

# Menjadi Guru Profesional: Pandangan, Harapan, dan Tantangan bagi Mahasiswa PPG

Hardika Hardika<sup>1✉</sup>, Tomas Iriyanto<sup>2</sup>, Eny Nur Aisyah<sup>3</sup>, Rosyi Damayani Twinsari Maningtyas<sup>4</sup>, Sri Utamimah<sup>5</sup>, Agus Setiyono<sup>6</sup>

(1) Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Malang

(2,3,4,5,6) Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Malang

✉ Corresponding author

[ [hardika.fip@um.ac.id](mailto:hardika.fip@um.ac.id) ]

## Abstrak

Guru yang profesional merupakan salah satu pilar penting dalam peningkatan kualitas pendidikan. Menjadi guru profesional tidak hanya menuntut penguasaan pengetahuan dan keterampilan pedagogis, tetapi juga menuntut komitmen terhadap pengembangan diri dan kemampuan menghadapi berbagai tantangan. Penelitian ini berupaya mengeksplorasi pandangan, harapan, dan tantangan yang dihadapi oleh 34 mahasiswa dan alumni Pendidikan Profesi Guru (PPG) dalam perjalanan mereka menuju profesi guru profesional. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi partisipan, dan analisis dokumen, ditemukan bahwa mahasiswa PPG memiliki pandangan optimis terhadap peran guru dalam membentuk masa depan bangsa, namun juga menghadapi berbagai kendala, baik dari segi akademik, praktik lapangan, hingga sistem pendidikan itu sendiri. Hasil penelitian ini juga menyoroti harapan mahasiswa terhadap dukungan institusi pendidikan dalam membantu mereka menjadi guru yang kompeten, serta mengidentifikasi strategi-strategi yang dapat dilakukan untuk mengatasi tantangan tersebut. Melalui pendekatan humanis, hasil penelitian ini menggarisbawahi pentingnya dukungan psikologis dan motivasi dalam proses pembelajaran menjadi guru, serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan profesionalisme guru di masa depan.

**Kata Kunci:** *Guru Profesional, Mahasiswa PPG, Pendidikan, Tantangan Profesi, Pengembangan Profesional*

## Abstract

The teaching profession serves as a vital foundation for enhancing the quality of education. Pursuing a career as a professional teacher requires not only a solid mastery of pedagogical knowledge and skills but also a strong commitment to personal development and the ability to navigate various challenges. This article explores the perspectives, aspirations, and obstacles encountered by students in Professional Teacher Education (PPG) as they work toward becoming professional educators. Through comprehensive interviews and literature analysis, it has been observed that PPG students possess an optimistic outlook regarding the role of teachers in shaping the future of the nation. However, they also face numerous challenges in academic performance, practical field experiences, and the broader education system. Furthermore, the article underscores the students' expectations for enhanced support from educational institutions to facilitate their development into competent teachers. It also identifies strategic approaches to address these challenges effectively. Adopting a humanistic approach, this article highlights the significance of psychological support and motivation within the teacher development process. Additionally, it provides thoughtful recommendations aimed at furthering the advancement of teacher professionalism in the future.

**Keyword:** *Professional Teacher, PPG Student, Education, Professional Challenges, Professional Development*

## PENDAHULUAN

Profesi guru memegang peran sentral dalam pembangunan bangsa, terutama melalui peningkatan kualitas pendidikan. Guru tidak hanya bertanggung jawab atas transfer pengetahuan, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dan sosial dalam membentuk karakter dan keterampilan generasi muda. Profesionalisme guru menjadi kunci utama dalam menjamin efektivitas pembelajaran, terutama dalam era yang semakin dinamis dan penuh tantangan seperti saat ini (Hanushek & Rivkin, 2017). Pendidikan Profesi Guru (PPG) hadir sebagai salah satu jalur formal yang dirancang untuk mempersiapkan calon guru menjadi profesional yang kompeten secara pedagogis, sosial, dan profesional (Darling-Hammond et al., 2019). Dalam dunia pendidikan, kualitas guru menjadi faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran. Guru yang profesional tidak hanya memiliki pengetahuan akademis yang mendalam, tetapi juga kemampuan pedagogis yang mumpuni serta sikap yang mendukung perkembangan peserta didik. Di Indonesia, salah satu program yang dirancang untuk mencetak guru profesional adalah Program Pendidikan Profesi Guru (PPG).

Hasil penelitian terdahulu pada artikel Persepsi Dan Motivasi Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Tentang Profesi Guru menunjukkan bahwa seluruh responden menyatakan profesi guru adalah profesi yang mulia, meskipun beberapa guru bisa beralih ke pekerjaan lain apabila pendapatan di tempat lain lebih memadai. Sebesar 83,33% responden menyatakan siap menjadi guru sedangkan 16,67% menyatakan belum siap terjun ke lapangan secara mandiri (Indraswati et al., 2020). Sama halnya yang dijabarkan pada hasil penelitian artikel Pengaruh Persepsi Mahasiswa tentang Program PPG dan Profesi Guru Terhadap Minatnya Menjadi Guru bahwa persepsi mahasiswa matematika tentang program PPG berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat mereka menjadi guru. Namun, persepsi tentang profesi guru sendiri tidak berpengaruh signifikan (Pinardi et al., 2023). Ketika kedua persepsi ini digabungkan, pengaruhnya terhadap minat menjadi guru meningkat, dengan kontribusi sebesar 40,4%. Pada artikel yang berbeda dikemukakan pada artikel 54 Preferensi Mahasiswa Terhadap Program Pendidikan Profesi Guru (Ppg): Materi dan Strategi Diklat bahwa hasil Penelitian ini menemukan bahwa 80% dan 13% alumni menyatakan bahwa PPG konten seperti materi maupun strategi tidak sesuai dengan kebutuhan calon guru bahasa Inggris. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebanyak 93% siswa puas terhadap Program Pendidikan Profesi Guru. Oleh karena itu, Program Pendidikan Profesi Guru diasumsikan berdampak positif (Ajam & Sahmadan, 2022.).

Penelitian terdahulu di atas menjadi acuan dan pedoman pada proses penelitian ini yang bertujuan untuk menghadapi berbagai tantangan dalam perjalanannya menuju mahasiswa PPG yang profesional. Mereka harus memenuhi berbagai standar kompetensi yang ditetapkan, baik dalam aspek teori maupun praktik (Boyd, 2018). Secara akademis, mahasiswa dituntut untuk menguasai strategi pembelajaran yang inovatif, memahami psikologi pendidikan, serta mampu mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran (Chung, 2020 & Hardika et al., 2023). Tantangan ini tidak hanya datang dari lingkungan pendidikan formal, tetapi juga dari kondisi nyata di lapangan, di mana mahasiswa harus beradaptasi dengan beragam situasi dan kebutuhan peserta didik yang berbeda (Goldhaber et al., 2018).

Di balik tantangan ini, mahasiswa PPG menyimpan harapan besar untuk masa depan profesi mereka. Mereka melihat peran guru sebagai agen perubahan yang mampu membawa dampak positif bagi peserta didik dan masyarakat luas (Ingersoll et al., 2021). Namun, meskipun harapan tersebut tinggi, realitas di lapangan sering kali menunjukkan sebaliknya. Tantangan yang dihadapi dalam proses pendidikan dan pengajaran, baik di ruang kelas maupun di luar, sering kali lebih kompleks daripada yang dibayangkan. Dari keterbatasan sumber daya hingga kebijakan yang belum mendukung secara optimal, mahasiswa PPG dihadapkan pada kondisi yang menguji ketahanan mental dan motivasi mereka (O'Sullivan & Dallas, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pandangan, harapan, dan tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa PPG dalam proses mereka menjadi guru profesional. Dengan menggali perspektif mahasiswa, penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana mereka memahami peran guru profesional serta bagaimana mereka berharap PPG dapat membantu mereka menghadapi tantangan tersebut. Lebih jauh lagi, artikel ini juga akan

mengidentifikasi strategi-strategi yang dapat diterapkan oleh mahasiswa PPG untuk mengatasi berbagai hambatan yang ada, serta memberikan rekomendasi bagi lembaga pendidikan untuk mendukung pengembangan calon guru yang lebih baik di masa depan (Wang et al., 2020).

## METODE PENELITIAN

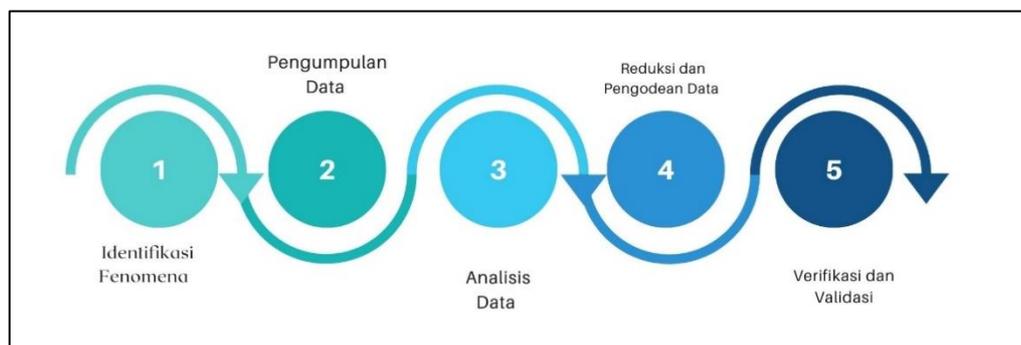
Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yaitu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang individu atau kelompok yang terlibat dalam fenomena tersebut. Metode ini berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap pemahaman, pemaknaan, dan pengalaman subjektif partisipan. Penelitian berupaya mengeksplorasi isu-isu kompleks yang sulit diukur dengan angka atau dijelaskan secara kuantitatif.

Pendekatan kualitatif biasanya bersifat induktif, di mana teori atau pemahaman muncul dari data yang dikumpulkan selama penelitian. Dalam desain penelitian ini, peneliti tidak berusaha menguji hipotesis tertentu tetapi lebih memahami fenomena melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian. Subjek penelitian terdiri dari 34 mahasiswa dan alumni PPG Universitas Negeri Malang yang berada di Jawa Timur. Data subjek penelitian dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Data subjek**

Elemen	Jenis kelamin		Tahun PPG	Jumlah
	P	L		
Mahasiswa	14	5	Tahun 2019-2023	19
Alumni PPG	8	7	Tahun 2024	15
Jumlah total				34

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan melalui metode yang memungkinkan peneliti berinteraksi langsung dengan partisipan dan mengeksplorasi konteks sosial mereka. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipan, dan analisis dokumen, hal ini dapat dilihat pada bagan alur metode penelitian berikut ini;



**Gambar. 1 Bagan Alur Penelitian**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

PPG merupakan program yang bertujuan untuk menyiapkan calon guru menjadi tenaga profesional di bidang pendidikan dan pengajaran. Akan tetapi, pelaksanaan PPG kerap menimbulkan kontroversi terkait metode, evaluasi, dan hasil akhir. Di sisi lain, program ini juga dinilai sebagai langkah transformasional yang penting dalam menciptakan guru yang siap menghadapi tantangan pendidikan di masa depan. Pembahasan ini akan mengulas pandangan mahasiswa PPG dalam pembentukan guru yang profesional.

### Pandangan tentang Menjadi Guru Profesional

Menjadi guru profesional bukan hanya soal menjalankan tugas mengajar, melainkan tentang keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran yang mendalam, serta tanggung jawab sosial yang melekat dalam profesi tersebut. Pandangan tentang guru profesional berkembang

seiring dengan perubahan dinamika pendidikan modern, di mana guru diharapkan tidak hanya menguasai bidang studi, tetapi juga memiliki keterampilan interpersonal, etika, dan pemahaman budaya yang luas (Darling-Hammond et al., 2019). Pandangan mahasiswa Pendidikan Profesi Guru (PPG) mencerminkan kesadaran akan kompleksitas peran seorang guru dalam masyarakat kontemporer.

Secara akademis, konsep guru profesional sering dikaitkan dengan standar kompetensi yang dikembangkan oleh otoritas pendidikan. Kompetensi ini mencakup tiga pilar utama: kompetensi pedagogis, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial (Aisyah, 2018; Aisyah et al., 2018, 2021). Kompetensi pedagogis mengacu pada kemampuan guru untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif dan berpusat pada peserta didik. Mahasiswa PPG umumnya memahami bahwa menjadi guru profesional berarti mampu merancang kurikulum, menyusun rencana pembelajaran, dan menerapkan metode pengajaran yang bervariasi, yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa (Chung, 2020). Dengan demikian, kemampuan dalam mendiversifikasi pendekatan pengajaran menjadi salah satu indikator penting dalam profesionalisme seorang guru.

Sementara itu, kompetensi profesional mengharuskan guru untuk memiliki penguasaan yang mendalam terhadap materi ajar dan terus memperbaharui pengetahuan mereka seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam konteks ini, mahasiswa PPG melihat pentingnya guru untuk menjadi 'pembelajar seumur hidup'. Mereka menyadari bahwa teknologi pendidikan dan pendekatan pedagogis modern terus berkembang, dan seorang guru yang profesional harus selalu mengikuti perkembangan tersebut. Inovasi dalam teknologi pendidikan seperti penggunaan alat bantu digital, pembelajaran berbasis proyek, dan pendekatan STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics) kini menjadi bagian dari persyaratan keterampilan seorang guru profesional (Boyd, 2018).

Kompetensi sosial, yang melibatkan kemampuan untuk berinteraksi dengan siswa, rekan kerja, dan masyarakat secara efektif, juga menjadi pusat perhatian bagi mahasiswa PPG. Mahasiswa PPG memandang guru profesional sebagai figur yang tidak hanya mampu mengajar, tetapi juga memfasilitasi pembentukan karakter dan keterampilan sosial peserta didik. Mereka menilai bahwa guru yang baik adalah mereka yang mampu membangun hubungan emosional yang positif dengan siswa, yang pada akhirnya akan meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa (Cochran-Smith & Villegas, 2020). Dalam hal ini, peran guru sebagai fasilitator dan mentor menjadi krusial, di mana guru diharapkan dapat mendukung siswa secara holistik—baik dari aspek akademis, emosional, maupun sosial.

Di sisi lain, mahasiswa PPG juga menyadari bahwa profesionalisme guru tidak hanya terbatas pada ruang kelas. Guru profesional adalah agen perubahan di masyarakat, yang berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan sosial melalui pendidikan. Dalam hal ini, guru dilihat sebagai figur yang memiliki tanggung jawab sosial yang besar. Mahasiswa PPG menganggap bahwa seorang guru profesional harus mampu berpartisipasi aktif dalam komunitas, baik dengan cara mendidik masyarakat luas maupun dengan mengambil bagian dalam upaya pembangunan sosial. Mereka percaya bahwa guru dapat menjadi perantara dalam membawa perubahan positif di tingkat lokal dan nasional (Ingersoll et al., 2021).

Secara akademis, mahasiswa PPG juga memahami bahwa menjadi guru profesional berarti harus tunduk pada prinsip etika profesi. Etika dalam pendidikan melibatkan tanggung jawab guru untuk bertindak secara adil, menghargai keragaman, dan menjaga integritas dalam proses pembelajaran. Mahasiswa PPG melihat profesionalisme sebagai komitmen untuk melindungi dan mempromosikan hak-hak siswa, serta memastikan bahwa pendidikan menjadi sarana yang inklusif dan merata bagi semua peserta didik (Wang et al., 2020).

Selain itu, tantangan dalam pendidikan multikultural dan inklusif juga menjadi perhatian bagi mahasiswa PPG dalam memandang profesionalisme guru. Mereka menyadari bahwa guru profesional harus mampu menangani keragaman di kelas, baik dalam hal latar belakang budaya, bahasa, maupun kemampuan siswa. Hal ini memerlukan kemampuan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran dan kurikulum agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adil bagi semua siswa (Goldhaber et al., 2018). Dalam pandangan mahasiswa PPG, guru

profesional tidak hanya mendidik siswa, tetapi juga mendidik diri sendiri untuk lebih memahami konteks sosial dan budaya dari siswa mereka.

Secara keseluruhan, pandangan mahasiswa PPG tentang guru profesional adalah pandangan yang kaya dan berlapis, menggabungkan aspek-aspek akademis, etika, sosial, dan pedagogis. Mereka melihat profesionalisme sebagai proses berkelanjutan yang melibatkan pembelajaran terus-menerus, tanggung jawab sosial, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan dan tantangan dalam dunia pendidikan yang dinamis. Dalam proses ini, guru diharapkan tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga pembimbing, pelindung hak-hak siswa, dan agen perubahan yang mampu memberikan kontribusi signifikan bagi masyarakat.

### Harapan Mahasiswa PPG

Mahasiswa Pendidikan Profesi Guru (PPG) memiliki harapan besar terhadap peran mereka di masa depan sebagai guru profesional. Harapan ini tidak hanya berfokus pada pencapaian pribadi, tetapi juga mencakup kontribusi yang ingin mereka berikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Pada intinya, mahasiswa PPG berharap dapat menjadi guru yang mampu membuat perbedaan di kelas dan masyarakat, serta memberikan dampak positif yang nyata bagi perkembangan peserta didik.

Salah satu harapan utama mahasiswa PPG adalah agar pendidikan yang mereka terima melalui program PPG benar-benar membekali mereka dengan keterampilan dan pengetahuan yang relevan. Mereka menginginkan pembelajaran yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga kontekstual dan praktis, sehingga mampu diterapkan langsung dalam situasi nyata di lapangan. Program PPG diharapkan mampu memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memperdalam keterampilan mengajar, menguasai manajemen kelas, serta memahami karakteristik peserta didik dengan lebih baik (Mulyasa, 2017).

Mahasiswa PPG juga memiliki ekspektasi tinggi terhadap dukungan institusi pendidikan, terutama dalam hal penyediaan fasilitas dan akses ke sumber daya yang memadai. Mereka berharap bahwa program PPG dapat memberikan pelatihan yang sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan abad ke-21. Harapan ini mencakup penggunaan teknologi dalam pembelajaran, seperti e-learning, platform digital, dan alat bantu interaktif yang dapat meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar (Susanto, 2020). Dengan demikian, mahasiswa berharap agar mereka dapat memanfaatkan teknologi secara optimal dalam kegiatan mengajar mereka di masa depan.

Selain itu, mahasiswa PPG juga berharap bahwa selama program berlangsung, mereka dapat menerima bimbingan yang lebih intensif dan personal dari dosen maupun praktisi yang berpengalaman di bidang pendidikan. Mereka ingin memiliki mentor yang dapat membimbing mereka tidak hanya dalam hal akademik, tetapi juga dalam menghadapi tantangan praktis di lapangan. Pendampingan ini diharapkan dapat membantu mereka mengembangkan strategi untuk mengatasi kesulitan yang sering muncul saat mengajar, seperti menghadapi siswa yang sulit, kurangnya dukungan orang tua, atau terbatasnya fasilitas sekolah (Yamin, 2019).

Harapan lain yang juga kuat adalah terkait dengan pengembangan profesional berkelanjutan. Mahasiswa PPG menyadari bahwa menjadi guru profesional bukanlah sebuah pencapaian akhir yang statis, melainkan sebuah proses pembelajaran seumur hidup. Mereka berharap agar setelah menyelesaikan program PPG, mereka tetap mendapatkan akses ke pelatihan lanjutan, seminar, dan workshop yang dapat meningkatkan keterampilan mengajar mereka. Harapan ini didasarkan pada keyakinan bahwa pendidikan terus berkembang, dan guru harus mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut agar tetap relevan dan efektif dalam mengajar (Hidayat, 2018).

Di luar aspek profesional, mahasiswa PPG juga memiliki harapan terkait dengan dampak sosial dari profesi mereka. Banyak di antara mereka yang bercita-cita untuk menjadi agen perubahan di lingkungan sekolah dan masyarakat. Mereka berharap bisa membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan seluruh peserta didik, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya mereka. Mereka ingin berperan aktif dalam mempromosikan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan demokrasi di sekolah, serta menjadi

model peran yang dapat menginspirasi siswa untuk menjadi warga negara yang baik dan berintegritas (Sagala, 2017).

Terakhir, mahasiswa PPG memiliki harapan terkait penghargaan dan pengakuan atas profesi guru. Mereka berharap agar profesi guru lebih dihargai di masyarakat dan mendapatkan pengakuan yang sesuai dengan peran penting yang mereka mainkan dalam pembentukan generasi masa depan. Banyak dari mereka yang merasa bahwa peran guru sering kali kurang dihargai, baik secara finansial maupun dalam hal status sosial. Oleh karena itu, mereka berharap agar pemerintah dan masyarakat dapat lebih menghargai kontribusi guru dengan memberikan dukungan yang lebih baik, baik dalam bentuk insentif finansial maupun kesempatan untuk pengembangan karier lebih lanjut (Suharsimi, 2018).

Secara keseluruhan, harapan mahasiswa PPG mencerminkan aspirasi untuk menjadi guru yang kompeten, berkomitmen, dan mampu membuat perubahan positif di dunia pendidikan. Mereka memahami tantangan yang ada, tetapi tetap memiliki keyakinan bahwa melalui kerja keras, bimbingan yang tepat, dan dukungan yang memadai, mereka dapat menjadi guru yang memberikan dampak signifikan bagi siswa dan masyarakat luas.

### Harapan Mahasiswa PPG

Mahasiswa Pendidikan Profesi Guru (PPG) memiliki harapan besar terhadap peran mereka di masa depan sebagai guru profesional. Harapan ini tidak hanya berfokus pada pencapaian pribadi, tetapi juga mencakup kontribusi yang ingin mereka berikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Pada intinya, mahasiswa PPG berharap dapat menjadi guru yang mampu membuat perbedaan di kelas dan masyarakat, serta memberikan dampak positif yang nyata bagi perkembangan peserta didik.

Salah satu harapan utama mahasiswa PPG adalah agar pendidikan yang mereka terima melalui program PPG benar-benar membekali mereka dengan keterampilan dan pengetahuan yang relevan. Mereka menginginkan pembelajaran yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga kontekstual dan praktis, sehingga mampu diterapkan langsung dalam situasi nyata di lapangan. Program PPG diharapkan mampu memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memperdalam keterampilan mengajar, menguasai manajemen kelas, serta memahami karakteristik peserta didik dengan lebih baik (Mulyasa, 2017).

Mahasiswa PPG juga memiliki ekspektasi tinggi terhadap dukungan institusi pendidikan, terutama dalam hal penyediaan fasilitas dan akses ke sumber daya yang memadai. Mereka berharap bahwa program PPG dapat memberikan pelatihan yang sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan abad ke-21. Harapan ini mencakup penggunaan teknologi dalam pembelajaran, seperti e-learning, platform digital, dan alat bantu interaktif yang dapat meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar (Susanto, 2020). Dengan demikian, mahasiswa berharap agar mereka dapat memanfaatkan teknologi secara optimal dalam kegiatan mengajar mereka di masa depan.

Selain itu, mahasiswa PPG juga berharap bahwa selama program berlangsung, mereka dapat menerima bimbingan yang lebih intensif dan personal dari dosen maupun praktisi yang berpengalaman di bidang pendidikan. Mereka ingin memiliki mentor yang dapat membimbing mereka tidak hanya dalam hal akademik, tetapi juga dalam menghadapi tantangan praktis di lapangan. Pendampingan ini diharapkan dapat membantu mereka mengembangkan strategi untuk mengatasi kesulitan yang sering muncul saat mengajar, seperti menghadapi siswa yang sulit, kurangnya dukungan orang tua, atau terbatasnya fasilitas sekolah (Yamin, 2019).

Harapan lain yang juga kuat adalah terkait dengan pengembangan profesional berkelanjutan. Mahasiswa PPG menyadari bahwa menjadi guru profesional bukanlah sebuah pencapaian akhir yang statis, melainkan sebuah proses pembelajaran seumur hidup. Mereka berharap agar setelah menyelesaikan program PPG, mereka tetap mendapatkan akses ke pelatihan lanjutan, seminar, dan workshop yang dapat meningkatkan keterampilan mengajar mereka. Harapan ini didasarkan pada keyakinan bahwa pendidikan terus berkembang, dan guru harus mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut agar tetap relevan dan efektif dalam mengajar (Hidayat, 2018).

Di luar aspek profesional, mahasiswa PPG juga memiliki harapan terkait dengan dampak sosial dari profesi mereka. Banyak di antara mereka yang bercita-cita untuk menjadi agen perubahan di lingkungan sekolah dan masyarakat. Mereka berharap bisa membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan seluruh peserta didik, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya mereka. Mereka ingin berperan aktif dalam mempromosikan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan demokrasi di sekolah, serta menjadi model peran yang dapat menginspirasi siswa untuk menjadi warga negara yang baik dan berintegritas (Sagala, 2017).

Terakhir, mahasiswa PPG memiliki harapan terkait penghargaan dan pengakuan atas profesi guru. Mereka berharap agar profesi guru lebih dihargai di masyarakat dan mendapatkan pengakuan yang sesuai dengan peran penting yang mereka mainkan dalam pembentukan generasi masa depan. Banyak dari mereka yang merasa bahwa peran guru sering kali kurang dihargai, baik secara finansial maupun dalam hal status sosial. Oleh karena itu, mereka berharap agar pemerintah dan masyarakat dapat lebih menghargai kontribusi guru dengan memberikan dukungan yang lebih baik, baik dalam bentuk insentif finansial maupun kesempatan untuk pengembangan karier lebih lanjut (Suharsimi, 2018).

Secara keseluruhan, harapan mahasiswa PPG mencerminkan aspirasi untuk menjadi guru yang kompeten, berkomitmen, dan mampu membuat perubahan positif di dunia pendidikan. Mereka memahami tantangan yang ada, tetapi tetap memiliki keyakinan bahwa melalui kerja keras, bimbingan yang tepat, dan dukungan yang memadai, mereka dapat menjadi guru yang memberikan dampak signifikan bagi siswa dan masyarakat luas.

### **Tantangan yang Dihadapi**

Mahasiswa Pendidikan Profesi Guru (PPG) tidak hanya dihadapkan pada berbagai harapan dan cita-cita, tetapi juga menghadapi tantangan yang kompleks dan beragam dalam perjalanan mereka menuju profesi guru profesional. Tantangan ini mencakup aspek akademik, praktik lapangan, psikologis, serta tantangan sistemik yang sering kali berada di luar kendali individu mahasiswa. Untuk dapat mengatasi tantangan tersebut, dibutuhkan ketangguhan, fleksibilitas, serta dukungan yang kuat dari lembaga pendidikan dan pemerintah.

#### **1. Tantangan Akademik**

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh mahasiswa PPG adalah beban akademik yang cukup berat. Mahasiswa dituntut untuk menguasai berbagai teori pendidikan, metode pengajaran, serta melakukan penelitian yang mendalam tentang praktik-praktik terbaik dalam pendidikan. Kurikulum PPG sering kali padat, dengan banyaknya materi yang harus dikuasai dalam waktu yang terbatas. Selain itu, mahasiswa harus mampu mengintegrasikan teori yang mereka pelajari ke dalam praktik nyata di kelas, sebuah proses yang tidak selalu mudah. Kesenjangan antara teori dan praktik masih menjadi masalah umum yang dihadapi oleh mahasiswa PPG, di mana mereka sering kali merasa bahwa apa yang mereka pelajari di kelas tidak selalu relevan dengan situasi yang mereka hadapi di lapangan (Mulyasa, 2017).

#### **2. Tantangan Praktek Lapangan**

Praktek lapangan menjadi tantangan yang signifikan bagi mahasiswa PPG. Saat menjalani praktek mengajar di sekolah, mahasiswa dihadapkan pada kondisi nyata yang sering kali berbeda dengan apa yang mereka bayangkan. Misalnya, keterbatasan fasilitas sekolah, banyaknya jumlah siswa dalam satu kelas, serta kurangnya dukungan dari pihak sekolah menjadi kendala yang harus diatasi (Sagala, 2017). Selain itu, mahasiswa juga sering menghadapi kesulitan dalam mengelola kelas, khususnya dalam hal mengatur disiplin siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Praktek lapangan sering kali menjadi ujian nyata bagi kemampuan mahasiswa dalam menghadapi situasi yang dinamis dan penuh tantangan.

#### **3. Tantangan Psikologis dan Motivasi**

Tekanan mental dan psikologis juga merupakan tantangan yang nyata bagi mahasiswa PPG. Beban akademik yang berat, ditambah dengan tuntutan praktek lapangan, sering kali menyebabkan stres dan kelelahan. Mahasiswa harus mampu menjaga motivasi dan komitmen

mereka, meskipun dihadapkan pada berbagai hambatan. Tantangan psikologis ini sering kali diperparah oleh ekspektasi yang tinggi dari berbagai pihak, termasuk dosen, sekolah tempat mereka melakukan praktek, dan diri mereka sendiri. Menurut Hidayat (2018), dukungan emosional dan psikologis sangat penting dalam membantu mahasiswa PPG mengatasi tekanan ini, namun dalam praktiknya, dukungan semacam ini masih sering kurang tersedia.

Mahasiswa juga menghadapi tantangan dalam hal membangun kepercayaan diri. Sebagai calon guru, mereka diharapkan mampu tampil dengan percaya diri di depan kelas, namun tidak jarang mereka merasa kurang siap atau ragu-ragu, terutama ketika berhadapan dengan siswa yang lebih sulit diatur atau memiliki kebutuhan khusus. Proses membangun kepercayaan diri ini memerlukan waktu dan pengalaman yang cukup, serta dukungan dari mentor dan rekan sejawat.

#### 4. Tantangan Sistemik

Selain tantangan individu, mahasiswa PPG juga dihadapkan pada tantangan sistemik dalam dunia pendidikan. Salah satu tantangan terbesar adalah birokrasi yang kompleks dan sering kali tidak mendukung proses pengembangan profesional guru. Misalnya, prosedur administratif yang berbelit-belit dalam hal sertifikasi atau kenaikan pangkat sering kali menghambat perkembangan karier guru. Selain itu, kebijakan pendidikan yang belum konsisten dan sering berubah juga menimbulkan kebingungan bagi calon guru, terutama dalam hal penerapan kurikulum dan standar pengajaran (Suharsimi, 2018).

Keterbatasan dukungan pemerintah, terutama dalam hal pengalokasian dana dan penyediaan fasilitas pendidikan yang memadai, juga menjadi tantangan sistemik yang besar. Banyak sekolah, terutama di daerah-daerah terpencil, masih kekurangan fasilitas dasar seperti buku, alat peraga, dan teknologi yang memadai untuk menunjang proses pembelajaran. Hal ini membuat mahasiswa PPG sering kali harus beradaptasi dengan kondisi yang tidak ideal, yang tentunya berdampak pada efektivitas pengajaran mereka (Susanto, 2020).

Selain itu, adanya kesenjangan antara standar yang ditetapkan oleh pemerintah dan realitas di lapangan menambah beban bagi mahasiswa PPG. Mereka dihadapkan pada situasi di mana tuntutan untuk mengajar dengan standar tinggi tidak selalu didukung oleh fasilitas dan kondisi sekolah yang memadai. Hal ini menimbulkan tantangan tambahan dalam bagaimana mereka harus memenuhi ekspektasi tanpa sarana yang cukup (Yamin, 2019).

#### 5. Tantangan dalam Menyikapi Perubahan Pendidikan

Perkembangan pesat teknologi dan perubahan paradigma pendidikan juga menjadi tantangan bagi mahasiswa PPG. Mereka diharapkan mampu menguasai teknologi pendidikan terbaru, seperti penggunaan Learning Management Systems (LMS), e-learning, dan alat bantu digital lainnya. Namun, keterbatasan akses terhadap teknologi dan kurangnya pelatihan yang mendalam sering kali membuat mahasiswa PPG merasa kurang siap untuk menghadapi tantangan ini (Susanto, 2020). Selain itu, perubahan dalam pendekatan pedagogis, seperti penerapan pendidikan inklusif dan pengajaran berbasis proyek, juga memerlukan adaptasi yang cepat dan terus-menerus.

### Strategi Menghadapi Tantangan

Dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul selama pendidikan profesi guru, mahasiswa Pendidikan Profesi Guru (PPG) harus mengembangkan strategi yang efektif untuk mengatasi hambatan baik di ranah akademik, praktek lapangan, psikologis, maupun sistemik. Strategi ini tidak hanya bertujuan untuk membantu mahasiswa menyelesaikan program dengan sukses, tetapi juga untuk membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan dalam menjalani profesi sebagai guru profesional di masa depan.

#### 1. Dukungan Institusi

Salah satu strategi utama yang dapat membantu mahasiswa PPG dalam menghadapi tantangan adalah peningkatan dukungan dari institusi pendidikan. Institusi perlu memastikan bahwa mahasiswa PPG mendapatkan bimbingan yang memadai dari dosen, mentor, dan rekan sejawat. Pendampingan akademis yang lebih personal dan intensif, seperti mentoring secara langsung dan diskusi kelompok, dapat membantu mahasiswa mengatasi kesenjangan antara teori dan praktik di lapangan (Mulyasa, 2017). Selain itu, penyediaan fasilitas belajar yang

mendukung, termasuk akses ke sumber daya digital, laboratorium pengajaran, dan kesempatan observasi langsung di sekolah, juga penting untuk membantu mahasiswa menghadapi tantangan akademik dan praktek lapangan.

Mahasiswa PPG juga perlu didorong untuk memanfaatkan forum-forum diskusi, workshop, dan seminar yang diselenggarakan oleh kampus atau institusi terkait. Forum ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk berbagi pengalaman, berdiskusi tentang solusi praktis dalam pengajaran, dan belajar dari praktisi pendidikan yang berpengalaman (Hidayat, 2018).

## 2. Pengembangan Diri melalui Keterampilan Soft Skills

Selain dukungan dari institusi, pengembangan keterampilan soft skills seperti manajemen waktu, keterampilan komunikasi, dan pengendalian stres menjadi kunci penting dalam menghadapi tantangan. Mahasiswa PPG diharapkan mampu mengelola waktu mereka secara efektif, baik dalam menyelesaikan tugas akademik maupun menjalani praktek mengajar. Meningkatkan keterampilan komunikasi juga penting untuk membangun hubungan yang efektif dengan siswa, rekan kerja, dan orang tua siswa (Yamin, 2019). Dalam hal pengendalian stres, mahasiswa dapat memanfaatkan teknik relaksasi seperti meditasi, olahraga, atau kegiatan lain yang dapat membantu menjaga keseimbangan mental.

Pengembangan soft skills juga mencakup kemampuan pemecahan masalah dan adaptabilitas. Mahasiswa PPG perlu dilatih untuk menghadapi situasi yang tidak terduga di lapangan dengan pendekatan yang fleksibel dan kreatif. Dengan demikian, mereka dapat lebih siap menghadapi tantangan seperti keterbatasan fasilitas atau dinamika kelas yang sulit diatur (Susanto, 2020).

## 3. Kolaborasi dan Jaringan Sosial

Kolaborasi dengan sesama mahasiswa PPG dan guru berpengalaman merupakan strategi yang sangat efektif dalam menghadapi tantangan praktek lapangan. Melalui kolaborasi, mahasiswa dapat saling bertukar ide dan strategi dalam menghadapi masalah yang dihadapi di kelas. Mengembangkan jaringan sosial yang luas dengan sesama calon guru, dosen, dan praktisi pendidikan juga dapat memberikan dukungan emosional dan praktis dalam menghadapi kesulitan yang muncul (Hardika et.al., 2021; Sagala, 2017). Dalam hal ini, kelompok diskusi atau *peer mentoring* dapat menjadi sarana yang efektif untuk berbagi pengalaman dan menemukan solusi bersama.

Kolaborasi ini juga mencakup hubungan baik dengan mentor dan guru di sekolah praktek. Mahasiswa PPG harus berani meminta masukan dan bimbingan dari mentor mereka terkait situasi yang dihadapi di lapangan. Dengan hubungan yang kuat, mahasiswa dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang cara menghadapi siswa yang bermasalah, menyesuaikan metode pengajaran, dan menangani tantangan lain yang muncul selama praktek mengajar (Suharsimi, 2018; Hardika et.al., 2021).

## 4. Pemanfaatan Teknologi untuk Pembelajaran Berkelanjutan

Untuk menghadapi tantangan yang berkaitan dengan perubahan teknologi dan paradigma pendidikan, mahasiswa PPG perlu secara proaktif memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran berkelanjutan. Pembelajaran berbasis teknologi seperti mengikuti kursus daring, webinar, atau membaca jurnal pendidikan internasional, dapat membantu mahasiswa tetap up-to-date dengan tren terbaru dalam dunia pendidikan (Susanto, 2020). Platform digital juga dapat digunakan untuk berbagi materi, ide, dan pengalaman mengajar dengan rekan sejawat dari berbagai daerah atau negara, memperluas cakrawala pendidikan mereka.

Selain itu, mahasiswa juga perlu dilatih untuk menggunakan teknologi pengajaran di kelas, seperti Learning Management Systems (LMS), aplikasi pembelajaran interaktif, dan alat bantu presentasi digital. Pemanfaatan teknologi ini tidak hanya mempermudah proses pengajaran, tetapi juga meningkatkan keterlibatan siswa dan efektivitas pembelajaran (Mulyasa, 2017).

## 5. Menjaga Motivasi dan Komitmen

Menjaga motivasi dan komitmen merupakan aspek penting dalam menghadapi tantangan yang dihadapi selama program PPG. Mahasiswa PPG harus memiliki visi yang jelas tentang tujuan akhir mereka sebagai guru profesional. Salah satu cara untuk menjaga motivasi

adalah dengan membuat target jangka pendek dan jangka panjang yang realistis, serta merayakan setiap pencapaian yang berhasil diraih. Hal ini dapat membantu mahasiswa tetap fokus dan termotivasi, meskipun menghadapi hambatan di sepanjang jalan (Yamin, 2019).

Selain itu, dukungan dari keluarga, teman, dan komunitas pendidikan juga dapat memberikan dorongan moral yang penting dalam menjaga semangat mahasiswa PPG. Lingkungan yang mendukung akan membantu mahasiswa mengatasi tantangan psikologis, sehingga mereka dapat terus melangkah maju dalam proses pengembangan profesional mereka.

## SIMPULAN

Menjadi guru profesional merupakan perjalanan yang penuh dengan tantangan, harapan, dan kebutuhan akan pengembangan diri yang berkelanjutan. Mahasiswa Pendidikan Profesi Guru (PPG) memiliki pandangan yang optimis terhadap peran guru sebagai agen perubahan yang mampu mempengaruhi kehidupan peserta didik dan masyarakat. Mereka memiliki harapan besar untuk menjadi guru yang kompeten dan berkomitmen dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan peserta didik.

Namun, mahasiswa PPG juga dihadapkan pada berbagai tantangan, mulai dari tantangan akademik yang menuntut penguasaan teori dan praktik, tantangan praktek lapangan yang sering kali berada di luar kendali mereka, hingga tantangan psikologis yang dapat mempengaruhi motivasi dan kepercayaan diri mereka. Selain itu, tantangan sistemik yang terkait dengan kebijakan pendidikan dan keterbatasan fasilitas di sekolah turut menjadi hambatan dalam perjalanan mereka menuju profesionalisme.

Untuk menghadapi tantangan-tantangan ini, mahasiswa PPG perlu mengadopsi strategi yang efektif, termasuk memanfaatkan dukungan dari institusi pendidikan, mengembangkan keterampilan soft skills, menjalin kolaborasi dengan sesama mahasiswa dan mentor, serta memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran berkelanjutan. Dukungan yang holistik, baik dari aspek akademik, psikologis, maupun sistemik, sangat diperlukan untuk memastikan bahwa mahasiswa PPG dapat berhasil melewati proses ini dan menjadi guru profesional yang mampu memberikan kontribusi signifikan dalam dunia pendidikan.

Sebagai rekomendasi, lembaga pendidikan dan pemerintah harus terus mendukung calon guru dengan penyediaan fasilitas yang memadai, program bimbingan yang efektif, dan kesempatan untuk pengembangan profesional berkelanjutan. Selain itu, penting bagi mahasiswa PPG untuk terus menjaga motivasi dan komitmen mereka, sehingga mereka dapat menghadapi berbagai tantangan dengan ketahanan dan semangat yang tinggi. Pada akhirnya, menjadi guru profesional bukan hanya tentang mengajar, tetapi juga tentang memimpin, membimbing, dan memberikan inspirasi bagi generasi penerus bangsa

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada PPG Universitas Negeri Malang yang telah mendanai penelitian ini dan seluruh pihak yang terlibat dalam pelaksanaan penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, E. N. (2018). Internalisasi Nilai Karakter Nasionalisme melalui Dongeng dan Tari (DORI) bagi Anak Usia Dini. *GOLDEN AGE: JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*, 2(2). <https://doi.org/10.29313/ga.v2i2.4293>
- Aisyah, E. N., Harun, A. R., & Hardika, H. (2021). The Analysis of Child Bullying Behaviour of Game Mobile Learning Users, in *The Early Childhood Education Management Perspective. International Journal of Interactive Mobile Technologies*, 15(9), 4–20. <https://doi.org/10.3991/ijim.v15i09.21583>
- Aisyah, E. N., Samawi, A., & Fitri Untariana, A. (2018). Efforts to Improve the Ability of The Teachers in Development Program for Strengthening Character Education (PPK) in Early Childhood Education (ECE) through Workshop Activities.
- Ajam, A., & Sahmadan, S. (2022). 54 PREFERENSI MAHASISWA TERHADAP PROGRAM PENDIDIKAN POFESI GURU (PPG): MATERI DAN STRATEGI DIKLAT. 20(1), 2022.

- Arends, R. I. (2018). *Learning to Teach* (10th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Boyd, D. (2018). *The Professional Development of Teachers*. *Educational Researcher*, 47(2), 123-136.
- Cochran-Smith, M., & Villegas, A. M. (2020). *Preparing Teachers for the Realities of the Classroom*. *Journal of Teacher Education*, 71(5), 531-544.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2019). *Implications for Teacher Education and Professional Development*. *Review of Educational Research*, 89(1), 121-157.
- Dewi, R. N., & Supriyanto, A. (2021). *Pengembangan Kompetensi Guru Melalui Pendidikan Profesi*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Fajar, M. (2019). *Inovasi Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Sekolah*. Jakarta: Gramedia.
- Goldhaber, D., Krieg, J. M., & Theobald, R. (2018). *Exploring the Impact of Teacher Preparation Programs on Student Achievement*. *Education Next*, 18(3), 8-15.
- Hanushek, E. A., & Rivkin, S. G. (2017). *The Evolution of Teacher Quality*. *Journal of Economic Perspectives*, 31(4), 173-196.
- Hardika, H., Abdul Razak, A. Z., Soraya, D. U., Aisyah, E. N., Iriyanto, T., & Juharyanto, J. (2021). Analysis of student learning outcomes' standards in lecturers in the perspective of a disruptive era. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 16(5), 2193-2208.
- Hardika, Iriyanto, T., Soraya, D. U., & Aisyah, E. N. (2023, February). Learning Creativity Through Student Social Life Experiences in Indonesian Higher Education. In *International Conference on Educational Management and Technology (ICEMT 2022)* (pp. 562-570). Atlantis Press.
- Hardika, Razak, A. Z. B. A., Fui, T. L. K., Aisyah, E. N., Soraya, D. U., & Iriyanto, T. (2022). Increasing Learning Creativity Through Learning the Sharing-Displaying-Analyzing-Constructing (SDAC) Model of Student Learning Experience in Social Life. *Tec Empresarial*, 17(2), 316-331.
- Hidayat, R. (2018). *Profesionalisme Guru dalam Pendidikan Abad 21*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Indraswati, D., Sinta Utami, P., Sutisna, D., & Novitasari, S. (2020). PERSEPSI DAN MOTIVASI MAHASISWA PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR (PGSD) TENTANG PROFESI GURU. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/index>
- Ingersoll, R. M., Merrill, L., & Stuckey, D. (2021). *The Status of Teacher Professionalism*. *Education Policy Analysis Archives*, 29(8), 212-235.
- Mulyasa, E. (2017). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi, S., & Gunawan, I. (2020). *Pembelajaran Berbasis Proyek dan Pengaruhnya terhadap Keterampilan Abad 21*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Pinardi, J., Azahari, A. R., & Basuki, B. (2023). Pengaruh Persepsi Mahasiswa tentang Program PPG dan Profesi Guru Terhadap Minatnya Menjadi Guru. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 14(2), 521-530. <https://doi.org/10.37304/jikt.v14i2.280>
- Sagala, S. (2017). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Jakarta: Alfabeta.
- Sari, D. A., & Sudarman, R. (2021). *Efektivitas Praktek Lapangan dalam Pendidikan Profesi Guru*. *Jurnal Pendidikan Guru*, 35(2), 153-167. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Suharsimi, A. (2018). *Pengembangan Karier Guru di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Susanto, A. (2020). *Penggunaan Teknologi dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Suyanto, S. (2019). *Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Profesi Guru*. Yogyakarta: Deepublish.
- Thompson, S., & Thornton, J. (2018). *Effective Teacher Education: Best Practices from Global Education Systems*. London: Routledge.
- Wang, J., Odell, S. J., Klecka, C. L., & Lin, J. (2020). *Teacher Professional Development: New Ideas and Strategies*. *Teacher Education Quarterly*, 47(3), 96-114.
- Yamin, M. (2019). *Strategi Pembelajaran Efektif*. Jakarta: Rajawali Press.